BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (RSI) ditahun 1963 (Freeman, 1984). SRI mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok yang mampu memberikan dukungan terhadap keberadaan sebuah organisasi. Tanpa adanya dukungan dari kelompok ini, maka organisasi tersebut tidak dapat eksis (Lepineux, 2005 dalam Suryono, 2011).

Lalu Freeman mengembangkan eksposisi teoritis mengenai *stakeholder* ditahun 1984 dalam karyanya yang berjudul *Strategic Management*: *A Stakeholder Approach*. Menurut Freeman (1984) *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi.

Dalam Chariri dan Ghozali (2007) mengatakan bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Menurut Grey et al. (2014 dalam Chariri dan Ghozali, 2007) kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut.

Mengacu pada pengertian teori *stakeholder* di atas, maka dapat ditarik suatu penjelasan bahwa dalam suatu aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam, yang kesemuanya dapat disebut sebagai *stakeholder*. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder*, makin kuat dukungan *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya.

Teori *stakeholder* berhubungan dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan dimana tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas untuk memaksimumkan laba dan kepentingan pemegang saham, namun juga harus memperhatikan masyarakat, pelanggan, dan pemasok sebagai bagian dari operasi perusahaan itu sendiri (Paramita, 2013). Asumsi teori *stakeholder* dibangun atas dasar pernyataan bahwa perusahaan berkembang menjadi sangat besar dan menyebabkan masyarakat menjadi sangat tekait dan memperhatikan perusahaan, sehingga perusahaan perlu menunjukan akuntabilitas maupun responsibilitas secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham.

Dalam mencari dukungan *stakeholder*, perusahaan salah satunya harus berusaha untuk mengungkapkan informasi yang andal dan relevan mengenai aktivitas operasi perusahaan agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan dan membantu mereka dalam pengambilan keputusan. Menurut Sari (2013) sifat informasi dibagi menjadi dua, yaitu wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*).

Pengungkapan informasi yang bersifat wajib adalah laporan keuangan, informasi ini dibutuhkan oleh *stakeholder* yang mempengaruhi maupun yang

dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi perusahaan. Sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela dibutuhkan oleh *stakeholder* yang berpengaruh maupun tidak berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi perusahaan. Laporan sukarela yang sedang berkembang saat ini adalah *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Melalui pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungakapan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan informasi yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dianggap sebagai menyamakan persepsi atau asumsi bahwa tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas adalah merupakan tindakan yang diinginkan, pantas ataupun sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan definisi yang dikembangkan secara sosial (Suchman, 1995 dalam Kirana, 2009). Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar

sebagai suatu yang "sah" (Deegan, 2004 dalam Natalia dan Tarigan, 2014). Dowling dan Pfeffer (1975 dalam Ghozali dan Chariri, 2007) mengatakan:

> "Legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan".

Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat.

Namun tidak bisa dihindari bahwa akan selalu munculnya perbedaan antara nilai-nilai yang dipegang oleh perusahaan dengan masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap* yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. *Legitimacy gap* menurut Wartol dan Mahon (dalam Ghozali dan Chariri, 2007) dapat terjadi karena tiga alasan :

1. Ada perubahan dalam kinerja perusahaan tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan tidak berubah.
2. Kinerja perusahaan tidak berubah tetapi harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan telah berubah.
3. Kinerja perusahaan dan harapan masyarakat terhadap kinerja perusahaan berubah ke arah yang sama tetapi waktunya berbeda.

Ketika terdapat perbedaan, perusahaan perlu mengevaluasi nilai sosialnya dan menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial yang ada dan melakukan penyesuaian dengan nilai sosial di masyarakat atau persepsi terhadap perusahaan sebagai taktik

legitimasi (O'Donovan dalam Chariri, 2008). Oleh karena itu, pengungkapan informasi yang menyangkut dengan organisasi sosial, komunitas masyarakat dan lingkungan sangat diperlukan. Perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut dalam *sustainability report* sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik. Tujuannya untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dan menjelaskan bagaimana dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan (Sari, 2013).

2.2 Konsep *Sustainability*

Di tengah sulitnya kondisi perekonomian, manajemen sebuah perusahaan mungkin akan tergoda untuk mengesampingkan masalah keberlanjutan (*sustainability*). Semua upaya difokuskan agar perusahaan dapat bertahan hidup dalam kondisi pasar dimana permintaan menurun dan biaya keuangan semakin tinggi. Akan tetapi, justru di saat sulit seperti inilah perusahaan membutuhkan pemikiran yang kreatif dan non-konvensional. Hal ini berarti mencari cara yang belum terpikirkan sebelumnya untuk mengurangi biaya serta memperoleh posisi di pasar yang dapat membedakan perusahaan dari para pesaingnya (Xavier dan Bouma, 2016).

Sustainability merupakan *issue* yang menarik yang sekarang sedang gencar dikembangkan dan diperbincangkan di Indonesia maupun di luar negeri. Konsep *sustainability* bukan hanya berkembang pada level makro saja namun sekarang sudah merambah ke level mikro perusahaan. Sekarang perusahaan dan organisasi sudah mulai sadar akan pentingnya prinsip berkelanjutan ini, mereka

mulai berbondong-bondong untuk menerapkan konsep ini diperusahaannya. Disamping itu, pemerintah, pasar, investor, bursa efek mulai meminta hingga menuntut untuk transparansi perusahaan dalam tujuan, kinerja, bahkan *sustainability reporting* perusahaan (Firmansari, 2015).

Konsep *sustainability* pada awalnnya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen pada kondisi normal. Kata *nachhaltigkeit* (bahasa Jerman untuk keberlanjutan) berarti upaya untuk melestarikan sumber daya alam untuk masa depan (*Agricultural Economic Research Institut*, 2004; Kuhlman, 2010 dalam Susanto dan Tarigan, 2013).

Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991; Whiteheard, 2006 dalam Susanto dan Tarigan, 2013) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memilki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Dalam pidatonya menjelaskan bahwa keberlanjutan tidak berarti kemudian memerlukan penghematan sumber daya yang sedemikian khusus, melainkan hanya memastikan kecukupan sumber daya (kombinasi dari sumber daya manusia, fisik, dan alam) untuk generasi mendatang, sehingga membuat standar hidup mereka setidaknya sama baik dengan generasi saat ini.

Namun saat ini, konsep keberlanjutan tidak hanya berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas daripada itu, keberlanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan yakni; lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, *sustainability*

sebuah perusahaan ‘tidak hanya’ terbatas pada memperhatikan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *Sustainability* adalah sebuah pendekatan terpadu terhadap kinerja perusahaan di bidang lingkungan, sosial dan ekonomi karena ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

2.3 *Sustainability Report*

2.3.1 Definisi *Sustainability Report*

Menurut GRI (2013) *sustainability report* (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh aktivitas sehari-hari. *Sustainability report* juga menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola, dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya untuk ekonomi global yang berkelanjutan. Sedangkan menurut Elkington (1997 dalam Adhipradana dan Daljono, 2013) *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan.

Pelaporan keberlanjutan membantu organisasi untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja, dan mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan. Sebuah laporan keberlanjutan menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi baik itu positif atau negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dalam upaya mewujudkannya, pelaporan

keberlanjutan membuat yang abstrak menjadi nyata dan konkret, sehingga membantu dalam pemahaman dan pengelolaan dampak dari pengembangan keberlanjutan terhadap kegiatan dan strategi organisasi (GRI, 2013).

Manfaat *sustainability report* berdasarkan GRI dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat internal untuk perusahaan dan organisasi:
    a. Peningkatan pemahaman risiko dan peluang
    b. Menekankan hubungan antara kinerja keuangan dan non keuangan
    c. Mempengaruhi strategi, kebijakan, dan rencana bisnis manajemen dalam jangka panjang
    d. Merampingkan proses, mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi
    e. Sebagai *benchmark* dalam menilai kinerja keberlanjutan dengan memperhatikan hukum, norma-norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
    f. Menghindari kesalahan dalam mempublikasikan informasi mengenai lingkungan, sosial dan tata kelola
    g. Membandingkan kinerja internal antar organisasi dan sektor

2. Manfat eksternal:
    a. Mengurangi atau mengembalikan dampak lingkungan, sosial dan tata kelola yang buruk
    b. Meningkatkan reputasi dan loyalitas merek

c. Memungkinkan *stakeholder* untuk memahami nilai organisasi yang sebenarnya dalam bentuk aset berwujud dan tidak berwujud

d. Menunjukkan bagaimana organisasi berpengaruh dan dipengaruhi oleh harapan tentang pembangunan berkelanjutan

Pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang bermarkas di belanda. GRI merupakan lembaga *non-profit* yang menjadi pelopor pedoman laporan berkelanjutan atau laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR *Report*). GRI telah membuat pedoman laporan keberlanjutan pertama kali pada tahun 2000 yang disebut Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. Lalu mengalami beberapa kali revisi, yaitu pada tahun 2002 menjadi Generasi Kedua (G2) *Guidelines*. Sejak tahun 2006 pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* adalah Generasi Ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun, pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*. Peluncuran tersebut merupakan kulminasi konsultasi ekstensif dengan para pemangku kepentingan serta dialog dengan ratusan pakar di seluruh dunia, dari berbagai sektor, termasuk perusahaan, masyarakat sipil, organisasi buruh, akademisi, dan lembaga keuangan. Tujuan G4 adalah sederhana: untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna dan membuat pelaporan keberlanjutan yang mantap dan terarah menjadi praktik standar (GRI, 2013).

Pedoman pelaporan keberlanjutan GRI menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apapun ukuran, sektor, atau lokasinya.

Pedoman ini juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi organisasi. Pedoman ini berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut (GRI, 2013).

Dengan menggunakan pedoman, organisasi pelapor dapat menghasilkan informasi andal, relevan, dan terstandardisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang baik di dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya. Dengan mengembangkan dan mengomunikasikan pemahaman mereka tentang hubungan antara keberlanjutan dan bisnis, perusahaan dapat meningkatkan nilai mereka, mengukur dan mengelola perubahan, serta mendorong pengembangan dan inovasi (GRI, 2013).

2.3.2 Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Sustainability report disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh GRI. Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi pelaporan keberlanjutan dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketika menyusun laporan keberlanjutan.

Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok: prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi apa konten laporan yang harus

dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan memberikan arahan berupa pilihan-pilihan untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dapat membuat asesmen kinerja yang masuk akal serta mengambil tindakan yang tepat (GRI, 2013).

Prinsip-prinsip untuk menentukan konten *sustainability report* (GRI, 2013) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelibatan Pemangku Kepentingan

   Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.

2. Konteks Keberlanjutan

   Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas. Informasi mengenai kinerja harus disertakan sesuai konteks. Pertanyaan yang mendasari pelaporan keberlanjutan adalah bagaimana sebuah organisasi berkontribusi atau bertujuan untuk memberikan kontribusi di masa mendatang terhadap peningkatan atau penurunan kondisi, pengembangan, dan tren ekonomi, lingkungan, serta sosial di tingkat lokal, regional, atau global.

3. Materialitas

   Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substansial memengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan

4. Kelengkapan

   Laporan harus berisi cakupan aspek material dan *boundary*, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan, serta untuk memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Adapun prinsip-prinsip kualitas *sustainability report* menurut GRI (2013) adalah sebagai berikut:

a. Keseimbangan

   Laporan harus mencerminkan aspek-aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi untuk memungkinkan dilakukannya asesmen yang beralasan atas kinerja organisasi secara keseluruhan.

b. Komparabilitas

   Organisasi harus memilih, mengumpulkan, dan melaporkan informasi secara konsisten. Informasi yang dilaporkan harus disajikan dengan cara yang memungkinkan para pemangku kepentingan menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu, dan yang dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lain.

c. Akurasi

Informasi yang dilaporkan dalam *sustainability report* harus cukup akurat dan terperinci sehingga memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

d. Ketepatan Waktu

Pelaporan *sustainability report* tersebut harus terjadwal serta informasi yang ada harus selalu tersedia bagi para *stakeholder* ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.

e. Kejelasan

Organisasi harus membuat informasi tersedia dengan cara yang dapat dimengerti dan dapat diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.

f. Keandalan

Organisasi harus mengumpulkan, mencatat, menyusun, menganalisis, dan mengungkapkan informasi serta proses yang digunakan untuk menyiapkan laporan agar dapat diuji, hal ini akan menentukan kualitas serta materialitas informasi.

2.3.3 Pengungkapan Standar *Sustainability Report*

GRI G4 *Guidelines* digunakan sebagai indikator pengungkapaan *sustainability report*, karena perusahaan yang telah mengungkapkan *sustainability report* mengacu pada pedoman GRI. Terdapat dua jenis pengungkapan standar: Pengungkapan Standar Umum dan Pengungkapan Standar Khusus. Pengungkapan

Standar Umum menetapkan konteks keseluruhan untuk laporan, memberikan gambaran tentang organisasi dan proses pelaporannya. Sedangkan Pengungkapan Standar Khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Pengungkapan Pendekatan Manajemen (DMA) memberikan peluang kepada organisasi untuk menjelaskan cara organisasi mengelola dampak material ekonomi, lingkungan, atau sosial (aspek), sehingga memberikan gambaran tentang pendekatannya terhadap masalah keberlanjutan.
b. Indikator memungkinkan perusahaan memberikan informasi sebanding tentang dampak serta kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Jumlah keseluruhan *item* yang diungkapkan berjumlah 149 *items* yang terdiri dari:

1. Pengungkapan Standar Umum;
    a. Strategi dan Analisis: 2 *items*
    b. Profil Organisasi: 14 *items*
    c. Aspek Material dan *Boundary* Teridentifikasi: 7 *items*
    d. Hubungan dengan Pemangku Kepentingan: 4 *items*
    e. Profil Laporan: 6 *items*
    f. Tata Kelola: 22 *items*
    g. Etika dan Integritas: 3 *items*

2. Pengungkapan Standar Khusus;

    Indikator Kinerja

    a. Ekonomi (EC): 9 *items*

Aspek kinerja ekonomi

Aspek keberadaan di pasar

Aspek dampak ekonomi tidak langsung

Aspek praktik pengadaan

b. Lingkungan (EN): 34 *items*

Aspek bahan

Aspek energi

Aspek air

Aspek keanekaragaman hayati

Aspek efluen dan limbah

Aspek produk dan jasa

Aspek kepatuhan

Aspek transportasi

Aspek lain-lain

Aspek asesmen pemasok terhadap lingkungan

Aspek mekanisme pengaduan masalah lingkungan

c. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA): 16 *items*

Aspek kepegawaian

Aspek hubungan industrial

Aspek kesehatan dan keselamatan kerja

Aspek pelatihan dan pendidikan

Aspek keberagaman dan kesetaraan peluang

Aspek kesetaraan remunisasi perempuan dan laki-laki

Aspek asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan

Aspek mekanisme pengaduan masalah pekerjaan

d. Hak asasi manusia (HR): 12 *items*

Aspek investasi

Aspek non diskriminasi

Aspek kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama

Aspek pekerja anak

Aspek pekerja paksa atau wajib kerja

Aspek praktik pengamanan

Aspek hak adat

Aspek asesmen

Aspek asesmen pemasok atas hak asasi manusia

Aspek mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia

e. Masyarakat (SO): 11 *items*

Aspek masyarakat lokal

Aspek anti korupsi

Aspek kebijakan publik

Aspek anti persaingan

Aspek kepatuhan

Aspek asesmen pemasok atas dampak masyarakat

Aspek mekanisme pengaduan dampak terhadap msyarakat

f. Tanggung jawab atas produk (PR): 9 *items*

Aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan

Aspek pelabelan produk dan jasa

Aspek komunikasi pemasaran

Aspek privasi pelanggan

Aspek kepatuhan

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil keputusan berdasarkan penilaian terhadap kemampuan perusahaan, baik dari aspek likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan pofitabilitas yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan dipakai manajemen sebagai salah satu pedoman untuk mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan dimasa yang akan datang (Susanto dan Tarigan, 2013).

Menurut Dilling (2010), sekitar tujuh puluh persen penelitian menyebutkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dengan pengungkapan *sustainability report* dan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), menyimpulkan bahwa praktik pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi juga oleh kinerja keuangan perusahaan.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (1995 dalam Fahmi, 2014: 108) untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat

digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan mempunyai kegunaannya masing-masing sesuai dengan analisis yang akan dilakukan. Namun umumnya rasio keuangan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu aktivitas, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Penjelasan mengenai analisis rasio keuangan dan rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang (2000 dalam Fahmi, 2014: 108) analisis laporan keuangan merupakan instumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Tujuan utama analisis rasio keuangan yaitu membandingkan hubungan *risk and return* untuk perusahaan yang berbeda (Sastradipraja, 2010). Adanya pengukuran melalui rasio-rasio keuangan adalah untuk menghindari permasalahan dalam membandingkan perusahaan-perusahaan yang berbeda dari sisi ukuran. Rasio keuangan juga berguna untuk menunjukan perbandingan dan investigasi di dalam informasi keuangan (Ross, 2003 dalam Natalia dan Tarigan, 2014).

Dari beberapa jenis analisis rasio keuangan yang dapat digunakan, peneliti hanya membatasi dua jenis rasio yaitu *leverage* dan aktivitas dimana mengacu pada penelitian sebelumnya.

2.4.1.1 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* menurut Kasmir (2015: 151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Brigham dan Houston (2010 dalam Awalia et al., 2015), *leverage* memberikan tiga dampak penting:

a. Menghimpun dana melalui utang, pemegang saham dapat mengendalikan perusahaaan dengan jumlah investasi ekuitas yang terbatas

b. Kreditor melihat ekuitas atau dana yang diberikan oleh pemilik sebagai batas pengaman, jadi makin tinggi proporsi total modal yang diberikan oleh pemegang saham, makin kecil risiko yang dihadapi oleh kreditor

c. Jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi daripada tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunan utang akan 'mengungkit' (*leverage*) atau memperbesar pengembalian atas ekuitas atau ROE.

Menurut Kasmir (2015: 155), terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan perusahaan antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Untuk menghitung *debt ratio* menggunakan rumus:

$$\textit{Debt to asset ratio} = \frac{\textit{Total debt}}{\textit{Total assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan

untuk jaminan utang. Untuk menghitung *debt to equity ratio* menggunakan rumus:

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (}\textit{Debt}\text{)}}{\text{Ekuitas (}\textit{Equity}\text{)}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Untuk menghitung *long term debt to equity ratio* menggunakan rumus:

$$\text{LTDtER} = \frac{\textit{Long term debt}}{\textit{Equity}}$$

d. *Time Interest Earned* (Rasio Berapa Kali Bunga yang Dihasilkan)

Merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Untuk menghitung *Time Interest Earned* menggunakan rumus:

$$\textit{Time Intereset Earned} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax}\text{ (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e. *Fixed Charged Coverage* (FCC)

Rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Untuk menghitung FCC menggunakan rumus:

$$\textit{Fixed charged coverage} = \frac{\text{EBT + Biaya bunga + Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga + Kewajiban sewa}}$$

Pada penelitian ini, indikator pengukuran *leverage* yang akan digunakan penulis yaitu *Debt to Asset Ratio* dikarenakan rasio ini mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran dapat diketahui apakah rasio perusahaan tinggi atau rendah. Apabila rasio utang semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva perusahaan tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utangnya. Perusahaan yang memiliki utang yang cukup besar akan mencari cara untuk melunasi utang-utangnya. Hal ini akan mempengaruhi manajemen untuk mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report* seperti *sustainability report*, karena pengungkapan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar.

2.4.1.2 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015: 172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva

yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilkinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015: 175), ada beberapa jenis-jenis rasio aktivitas:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Untuk menghitung r*eceivable turn over* menggunakan rumus:

$$\textit{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Untuk menghitung *inventory turn over* menggunakan rumus:

$$\textit{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk menghitung *working capital turn over* menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

d. *Fixed Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Untuk menghitung *fixed asset turn over* menggunakan rumus:

$$\textit{Fixed asset turn over} = \frac{\text{Penjualan (}\textit{Sales}\text{)}}{\text{Total Aktiva Tetap (}\textit{Total Fixed Assets}\text{)}}$$

e. *Total Asset Turn Over* (Rasio Perputaran Total Aset)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk menghitung t*otal assets turn over* menggunakan rumus:

$$\textit{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan (}\textit{Sales}\text{)}}{\text{Total Aktiva (}\textit{Total Assets}\text{)}}$$

Pada penelitian ini, indikator pengukuran aktivitas perusahaan yang akan digunakan penulis yaitu *Total Assets Turn Over* dikarenakan rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang tinggi. Artinya perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Hal ini akan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin stabil, kuat, dan rendah resiko. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholders* (Luthfia, 2012). Dukungan *stakeholders* digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan. Dukungan *stakeholders* dapat dihimpun perusahaan salah satunya dengan mempublikasikan *sustainability report* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai praktik pengungkapan s*ustainability report* banyak mengalami perkembangan dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti di Indonesia dikarenakan pengungkapan *sustainability report* tergolong dalam fase awal. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba menelaah lebih luas

mengenai praktik pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan dengan variasi yang berbeda-beda.

Laporan *sustainability* dikembangkan sejak tahun 1992. Standar internasional yang mengaturnya dikembangkan oleh GRI yang berpusat di Amsterdam, Belanda pada tahun 2000 (NCSR, 2009). Sejak tahun 2006, pedoman yang digunakan untuk menyusun *sustainability report* adalah Generasi Ketiga (G3) *Guidelines* dan kemudian bertransisi menjadi G3.1 *Guidelines*. Namun, pada Mei 2013, diluncurkan Generasi Keempat (G4) *Guidelines*. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report*:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Petra F.A Dilling (2010)	*Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics of Corporations that Provide High Quality Suatainability Report-An Empiricial Analysis*	**Independen:** sektor perusahaan, ukuran, profitabilitas dan pertumbuhan, dan *corporate governance.* **Dependen:** G3 *sustainability report.*	**Berpengaruh:** karakteristik perusahaan yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung pembuatan *sustainability report* yang berkualitas.
2.	Hari Suryono dan Andri Prastiwi (2011)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik	**Independen:** profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan *corporate*	**Berpengaruh:** variabel profitabilitas, ukuran perusahaan komite audit, dan dewan direksi. **Tidak Berpengaruh:**

		Pengungkapan *Sustainability Report*	*governance*. **Dependen:** praktik pengungkapan *sustainability report.*	variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan *governance committee.*
3.	Khaula Lutfia dan Andri Prastiwi (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report*	**Independen:** profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan struktur modal, dan *corporate governance*. **Dependen:** publikasi *sustainability report.*	**Berpengaruh:** variabel *leverage*, total aset, jumlah karyawan, jumlah rapat direksi, dan *governance committee.* **Tidak Berpengaruh:** variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas, struktur modal, dan komite audit.
4.	Idah (2013)	*Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan *Sustainability Report*	**Independen:** dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan ukuran **Dependen:** pengungkapan *sustainability report*	**Berpengaruh:** variabel dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan. **Tidak Berpengaruh:** variabel dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan.
5.	Mega Putri Yustia Sari dan Marsono (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan	**Independen:** profitabilitas, likuiditas, *levereage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan dewan komisaris	**Berpengaruh:** variabel komite audit dan dewan komisaris independen. **Tidak Berpengaruh:** variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan,

		Sustainability Report	independen. **Dependen:** pengungkapan *sustainability report.*	ukuran perusahaan, dan dewan direksi.
6.	Dwi Anggoro Saputro, Fachrurrozie, dan Linda Agustina (2013)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	**Independen:** profitabilitas, likuiditas, dan *leverage.* **Dependen:** pengungkapan *sustainability report.*	**Berpengaruh:** variabel likuiditas. **Tidak Berpengaruh:** variabel profitabilitas dan *leverage.*
7.	Azwir Nasir, Elfi Ilham, dan Vadela Irna Utara (2014)	Pengaruh Karakterisrik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar	**Independen:** profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, *governance committee.* **Dependen:** pengungkapan *sustainability report.*	**Berpengaruh:** variabel profitabilitas, *leverage*, dan *governance committee.* **Tidak Berpengaruh:** variabel likuiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi.
8.	Eria Nissa Awalia, Ratna Anggraini, Rida Prihatni (2015)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*	**Independen:** dewan direksi, dewan komisaris independen, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. **Dependen:** pengungkapan *sustainability report.*	**Berpengaruh:** variabel aktivitas perusahaan. **Tidak Berpengaruh:** variabel dewan direksi, dewan komisaris, *leverage*.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2016

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu diatas, dapat diketahui bahwa telah dilakukan penelitian pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Dilling (2010) menganalisis apakah ada perbedaan antara perusahaan yang mengeluarkan dengan yang tidak mengeluarkan *sustainability report* berdasarkan G3. Variabel-variabel yang digunakan adalah karakteristik perusahaan meliputi jenis sektor operasi, kinerja keuangan, struktur modal, *corporate governance*, dan lokasi perusahaan yang didirikan yang mendukung pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa lokasi perusahaan, sektor operasi, dan *profit margin* berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Dilling (2010) menggunakan analisis *multibinary logistic regression*, dimana pada variabel dependen yaitu praktik pengungkapan *sustainability report* merupakan variabel kategori.

Suryono dan Prastiwi (2011) menguji variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit, dewan direksi, dan *governance committee* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfia (2012) yaitu menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur modal, dan *corporate governance*

terhadap publikasi *sustainability report*. Terdapat beberapa variabel karakteristik perusahaan yang digunakan yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan (menggunakan total aset dan jumlah karyawan), struktur modal, dan *corporate governance* (menggunakan komite audit, dewan direksi, dan *governance committee*). Hasil penelitian berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan, bahwa variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas, struktur modal, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*. Total aset, jumlah karyawan, jumlah rapat direksi, dan keberadaan *governance committee* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*. Adapun *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap publikasi *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan Idah (2013) menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaaan dalam pengungkapan *sustainability report*. Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Penelitian ini menemukan hasil pengujian bahwa variabel dewan direksi, *governance committee*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berperan positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil variabel dewan komisaris, komite audit, likuiditas, *leverage* dan aktivitas perusahaan tidak memilki peran dalam pengungkapan *sustainability report*. Variabel dependen penelitian ini masih menggunakan variabel *dummy*.

Sari dan Marsono (2013) menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Pengukuran yang

digunakan untuk variabel independen sama seperti pengukuran pada penelitian Suryono dan Prastiwi (2011). Namun, untuk variabel dependen yaitu *sustainability report* diukur dengan G3.1 *Content Index and Checklists* (GRI, 2006). Sari dan Marsono (2013) menggunkan pengukuran pengungkapan *sustainability report* dari pengungkapan yang terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diungkapkan dalam *sustainability report* perusahaan. Hasilnya menunjukan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak menunjukan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Saputro et al. (2013) menguji pengaruh kinerja keuangan tehadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*. Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Hasil dalam penelitian menunjukan bahwa secara likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian Nasir et al. (2014) menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Penelitian ini

menunjukan hasil bahwa profitabilitas, *leverage*, dan *governance committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan likuiditas, aktivitas, ukuran perusahan, komite audit, dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian Awalia et al. (2015) menguji pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, *leverage*, dan aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.* Metode penelitian menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dewan direksi, dewan komisaris independen, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *leverage* dan aktivitas perusahaan merupakan variabel independen yang paling banyak tidak menunjukkan adanya pengaruh. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengikuti saran dari beberapa peneliti seperti Suryono dan Prastiwi (2011) yang memberikan saran untuk menggunakan pengukuran yang berbeda sebagai proksi dari variabel untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik, Idah (2013) yang memberikan saran untuk dapat memperhatikan luas pengungkapan serta kualitas dari isi *sustainability report* dengan melihat indikator-indikator pengungkapan yang sesuai dengan Pedoman *Sustainability Report* yaitu GRI, Saputro et al. (2013) yang memberikan saran untuk mempertimbangkan variabel lain diluar variabel kinerja keuangan yang ada dalam penelitiannya seperti rasio

aktivitas, dan Awalia et al. (2015) yang memberikan saran untuk untuk menyesuaikan dengan standar terbaru yang dibuat oleh GRI yaitu *G4 Guidelines.*

2.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Elkington (dalam Nurrahman dan Sudarno, 2013) kini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga tanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan *Tripple-P Bottom Line.* Konsep 3P ini dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Utomo, 2010).

Informasi mengenai bisnis berkelanjutan ini diungkapkan dalam bentuk laporan yang dikenal dengan *sustainability report*. Elkington (1997, dalam Adhipradana dan Daljono, 2013) mengatakan bahwa *sustainability report* tidak hanya memuat informasi mengenai kinerja keuangan saja, tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan.

Selain itu *sustainability report* menjadi bukti salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan *sustainability report* pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* (Dilling, 2010). Faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* salah satunya yaitu kinerja keuangan. Menurut Dilling (2010), sekitar tujuh puluh persen penelitian menyebutkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dengan pengungkapan *sustainability report*. Alat analisis yang dipergunakan untuk menganalisis kinerja keuangan diantaranya adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* dan aktivitas perusahaan.

Agar dapat lebih memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan melihat bagaimana pengaruh variabel l*everage* dan aktivitas perusahaan tersebut terhadap pengungkapan *sustainability report* oleh suatu perusahaan, maka dibentuklah suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

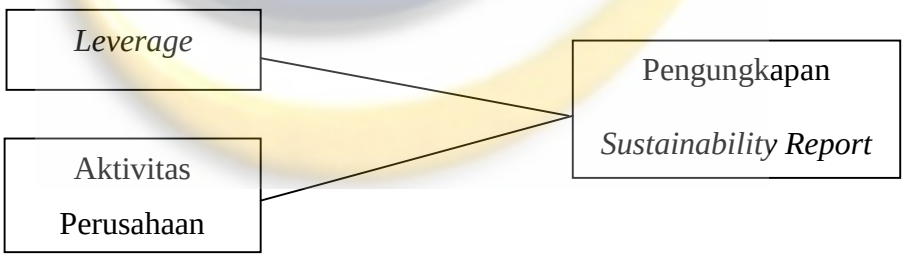

Keterangan :

: Objek yang menjadi fokus penelitian

: Menunjukan hubungan fungsional

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang bila suatu perusahaan dilikuidasi (Hadiningsih dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Kemampuan untuk membayar utang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena cicilan utang pokok maupun bunganya dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas ditentukan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Semakin tinggi tingkat *leverage* sebuah perusahaan, berarti semakin tinggi pula hutang perusahaan tersebut (Prastiwi dan Puspitaningrum, 2013). Apabila rasio utang semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva perusahaan tidak berubah maka utang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu menutupi utangnya. Perusahaan yang memiliki utang yang cukup besar akan mencari cara untuk melunasi utang-utangnya. Hal ini akan mempengaruhi manajemen untuk mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela terlebih terpisah dari *annual report* seperti *sustainability report*.

Seperti yang diketahui, perusahaan dalam mempublikasikan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar, sehingga akan mengurangi cadangan kas perusahaan. Berdasarkan penelitian Nasir et al. (2014), *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, yang

berarti semakin banyak utang perusahaan, maka akan menyebabkan perusahaan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report.*

H1: Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.7.2 Pengaruh Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapam *Sustainability Report*

Aktivitas perusahaan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dengan kata lain, rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang tinggi. Artinya perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Hal ini akan memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang semakin stabil, kuat, dan rendah resiko. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan *stakeholders* (Luthfia, 2012). Dukungan *stakeholders* digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaan. Dukungan *stakeholders* dapat dihimpun perusahaan dengan mempublikasikan *sustainability report* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

H2: Tingkat aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.